

## ABSTRACT

Dwi Lisminarni (1999), *The Main Characters as the Representation of Superman, Shaw's Philosophy in Relation to the Life Force in His Man and Superman*, Yogyakarta: English Letter Study Program, Sanata Dharma University.

The Life Force is a mysterious drive toward a greater power over the circumstances. The force which exists in everyone's psyche compels man not only to stay alive but also to improve his life. Man is demanded by Nature always to get better and better. Nature's will for progress embodies in man's actions. It becomes man's will. Because of this will, man will never get tired of striving to improve his life, in particular, and the world, in general. He will never be satisfied with everything he gets for he always wants more and more. From this situation, comes a will for the coming of Superman, the perfect figure of man in the future who has ever been dreamed by mankind.

The doctrine of the Life Force which is regarded as philosophy colors Shaw's *Man and Superman*. And indeed, Shaw wrote this play based on the doctrine of the Life Force to state his vision that in man's effort to improve his life, he is changing. It does not only happen to human beings for everything is constantly improving. Thus, a change is not always a bad thing, on the contrary, it might be a good thing. The study has formulated three problems to understand the content of the story: 1). Who is regarded as the representation of Superman in Shaw's *Man and Superman*? 2). What is the most effective way to create the race of Superman presented in *Man and Superman*? 3). What is Shaw's philosophy in relation to the Life Force reflected in *Man and Superman*?

The study relies on library research. And the philosophical approach is applied here in order to assist the writer of this thesis to provide the answers to the three objectives above. With this approach she discovers the fact that the philosophical background has been used by the author of *Man and Superman*, George Bernard Shaw, to philosophize his readers. He wants his readers to appreciate life by improving their own life.

The result of this study shows that the main characters, Tanner and Ann, represent what is described as Superman. They both are regarded as the representation of Superman because of their characteristics which are similar to those of Superman: optimistic, intelligent, active and self-sacrifice. People dream of Superman and want to make him exist. Basing on this idea, some of them have done some observations and experiments which assume that through a selective breeding a possibility to get perfect offspring is opened. This method is regarded as the most effective way to achieve human perfection. Through the way the main characters pursue that idea, that is to improve human race, Shaw concludes that marriage is not a romantic event since sometimes it is scientifically and politically arranged and that woman actually is the more conscious agent in marriage than man since she has

disposed long time before man proposes her to marry. Thus, what is described by the old folk that woman is the vulnerable creature is not a hundred percent correct.

## ABSTRAK

Dwi Lisminarni (1999), Karakter Utama sebagai Penggambaran dari Superman, Filosofi Shaw dalam Kaitannya dengan Dorongan Hidup dalam Karyanya *Man and Superman*, Yogyakarta: Fakultas Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Dorongan hidup merupakan suatu rangsangan yang misterius menuju kekuatan yang lebih besar dari lingkungannya. Dorongan yang bersemayam di jiwa setiap orang mendorong manusia untuk tidak sekedar bertahan hidup namun juga untuk memperbaiki hidupnya. Kehendak alam untuk maju terwujud dalam perilaku manusia. Karena kehendak itulah manusia tidak akan pernah merasa lelah untuk berusaha memperbaiki hidupnya, pada khususnya, dan dunia, pada umumnya. Dia tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang dia dapatkan karena dia selalu menginginkan sesuatu yang lebih. Bermula dari keadaan ini, timbullah suatu keinginan akan munculnya superman, figur manusia sempurna dimasa yang akan datang yang pernah diimpikan umat manusia.

Doktrin dorongan hidup yang dipandang sebagai filosofi ini mewarnai karya Shaw, *Man and Superman*. Dan sesungguhnya Shaw menulis drama ini berdasar doktrin kekuatan hidup untuk menyatakan pandangannya bahwa manusia mengalami perubahan dalam usahanya memperbaiki hidup. Hal ini tidak hanya terjadi pada manusia karena segala sesuatu mengalami perubahan secara terus menerus. Jadi perubahan tidak selalu merupakan hal yang buruk. Mungkin hal itu merupakan pertanda yang baik. Untuk memahami isi dari ceritera tersebut dengan jelas, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan: 1). Siapakah yang dipandang sebagai penggambaran dari Superman dalam *Man and Superman* karya Shaw?, 2). Apakah cara yang paling efektif untuk menciptakan ras Superman seperti yang dipaparkan dalam *Man and Superman*?, 3). Apakah filosofi Shaw dalam kaitannya dengan dorongan hidup seperti yang tercermin dalam *Man and Superman*?

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa permasalahan yang sebagian besar perhatiannya didasarkan pada penelitian pustaka. Dan guna membantu penulis skripsi dalam mempersiapkan hasil dari ketiga tujuan diatas, pendekatan filosofif diaplikasikan dalam penelitian ini. Dengan pendekatan ini penulis menemukan fakta bahwa latar belakang filosofis telah dipergunakan oleh pengarang *Man and Superman*, George Bernard Shaw, untuk memfilosofi para pembacanya. Dia ingin para pembacanya menghargai hidup dengan berusaha memperbaiki kehidupannya sendiri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh utama, Tanner and Ann, menggambarkan apa yang dilukiskan sebagai Superman. Mereka berdua dipandang sebagai perwujudan dari Superman karena karakter mereka yang mirip dengan karakter Superman: optimis, cerdas, aktif dan rela mengorbankan diri. Masyarakat memimpikan hadirnya Superman. Berdasarkan cita-cita ini, beberapa orang telah melakukan serangkaian pengamatan dan penelitian yang mengasumsikan bahwa melalui perkawinan yang terseleksi,

kemungkinan untuk mendapatkan keturunan yang sempurna terbuka. Metode ini dipandang sebagai metode yang paling efektif untuk mencapai kesempurnaan manusia. Lewat perilaku tokoh-tokoh utama dalam mengejar cita-cita tersebut yaitu untuk memperbaiki ras manusia, Shaw menyimpulkan bahwa perkawinan bukanlah kejadian yang romantis karena kadang perkawinan telah diatur secara politis dan scientific; dan perempuan sebenarnya merupakan pihak yang lebih sadar akan perkawinan karena dia telah lama mengatur hal tersebut sebelum pria melamarnya. Jadi apa yang digambarkan oleh para orang tua bahwa perempuan merupakan makhluk yang rapuh tidak seratus persen benar.